

## PENGUASAAN KOSAKATA BAKU DAN TIDAK BAKU: SEBUAH STUDI KASUS MAHASISWA UBD

Andina Muchti<sup>1</sup>, Yeni Ernawati<sup>2</sup>

Dosen Universitas Bina Darma<sup>1</sup>, Dosen Universitas Bina Darma<sup>2</sup>

Jalan Jenderal Ahmad Yani No. 3 Palembang

Sur-el: [andina.muchti@binadarma.ac.id](mailto:andina.muchti@binadarma.ac.id)<sup>1</sup>, [yeni.ernawati@binadarma.ac.id](mailto:yeni.ernawati@binadarma.ac.id)<sup>2</sup>

### Article info

#### Article history:

Received:25-03-2022

Revised :25-04-2022

Accepted:29-05-2022

### A B S T R A C T

*This research discusses the mastery of standard and non-standard vocabulary by students of Bina Darma University. The purpose of this study is to describe the ability of Bina Darma University students in determining standard and non-standard vocabulary. The determination of standard and non-standard vocabulary is carried out by providing a multiple-choice objective test totaling 20 vocabulary words. This study is about a population study with a total of 50 data derived from the answers of Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia students of UB. This research is a descriptive study. For this reason, the right analysis technique is the percentage analysis technique. The percentage obtained by students in this study will be calculated by this formula  $P_i = \frac{F_i}{n} \times 100\%$ . Based on that thing, an average result is 61.1% of students was declared able to distinguish between standard and non-standard Indonesian vocabulary. From this figure, it is concluded that PBI UBD's students have sufficient abilities in the percentage range of 61-70 with a C grade.*

#### Keywords:

*standard language,*

*non-standard*

*language, case study*

#### Kata Kunci:

*bahasa baku, tidak*

*baku, studi kasus*

Penelitian ini membahas tentang Penguasaan kosakata baku dan tidak baku oleh mahasiswa Universitas Bina Darma. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan kemampuan mahasiswa Universitas Bina Darma dalam menentukan kosakata baku dan tidak baku. Penentuan kosakata baku-dan tidak baku dilakukan dengan memberikan tes objektif pilihan ganda yang berjumlah 20 kosakata. Penelitian ini merupakan penelitian populasi dengan jumlah data sebanyak 50 yang berasal dari jawaban mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia UBD. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Untuk itu teknik analisis yang tepat digunakan adalah teknik analisis persentase. Persentase yang diperoleh mahasiswa pada penelitian ini akan dihitung dengan rumus  $P_i = \frac{F_i}{n} \times 100\%$ . Berdasarkan hal itu, diperoleh hasil rata-rata 61,1% mahasiswa dinyatakan mampu membedakan kosakata baku dan tidak baku bahasa Indonesia. Dari angka tersebut disimpulkan bahwa mahasiswa PBI UBD memiliki kemampuan cukup pada rentang persentase 61—70 dengan nilai C.

Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat  
Universitas Bina Darma.

## 1. PENDAHULUAN

UUD Republik Indonesia tahun 1945 telah menyebutkan bahwasanya bahasa negara adalah bahasa Indonesia. Hal itu juga ditunjukkan dalam ikrar Sumpah Pemuda yakni, “Kami putra dan putri Indonesia menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia. Berpedoman dengan UUD RI 1945 dan ikrar ke-3 Sumpah Pemuda itu, bahasa memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan rakyat Indonesia sehari-hari karena bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat vital.

Sebagai alat komunikasi, bahasa digunakan untuk mengungkapkan buah pikiran dan pendapat atau suatu hal yang dirasakan/dipikirkan oleh seseorang ke orang lain. Pikiran dan pendapat dari seseorang itu akan mudah diterima dan dipahami secara cepat dan tepat oleh orang lain jika bahasa yang digunakan jelas, tepat, dan tidak menimbulkan penafsiran ganda.

Sebagai bahasa resmi kenegaraan, bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa pengantar resmi di semua jenjang pendidikan, mulai dari taman kanak-kanak, SD, SMP, SMA, hingga ke perguruan tinggi. Selain itu, bahasa Indonesia juga berfungsi sebagai sarana pengembangan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi. Bahasa Indonesia juga merupakan mata pelajaran wajib yang harus ditempuh oleh semua peserta didik di semua tingkat pendidikan.

Sebagaimana dipaparkan oleh Nurhasanah (2017) bahwa Kemurnian bahasa Indonesia tidak bisa terus terjaga bila tidak ada pusat bahasa dan balai bahasa juga tempat pelatihan dan pengajaran mengenai tata bahasa. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa di sekolah pada setiap jenjang pendidikan sangat nyata dibutuhkan karena dapat membantu pemeliharaan kesucian dan keaslian bahasa. Hal itu agar dapat terhindar dari kontaminasi bahasa gaul dan bahasa asing yang secara keseluruhan berbeda dengan bahasa Indonesia.

Sementara itu sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia berfungsi sebagai lambang kebanggaan nasional, lambang identitas nasional, sarana pemersatu bangsa, dan penghubung antarbudaya dan daerah. Sehingga jika diselidik lebih lanjut, penggunaan bahasa Indonesia sangat mempengaruhi kemampuan komunikasi seseorang baik pada ragam formal maupun nonformal.

Sebagaimana disampaikan di atas, bahwasanya bahasa Indonesia yang berkedudukan sebagai bahasa Negara, bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa pengantar resmi di setiap jenjang pendidikan yang ada di Indonesia. Oleh karena itu dalam dunia pendidikan di Indonesia penggunaan bahasa Indonesia wajib menggunakan bahasa baku, baik dalam ragam bahasa lisan maupun tulisan.

Cukup banyak peserta didik yang masih masih rancu dalam menempatkan kata dalam sebuah kalimat. Tanpa disadari, penulisan kosakata baku seringkali tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Selain itu, kerancuan juga sering membingungkan peserta didik. Mereka

kurang memerhatikan apakah tulisan yang digunakan sudah sesuai atau belum, yang terpenting baginya adalah maksud dan tujuannya tersampaikan. Karena itulah, penggunaan kosakata baku menjadi salah satu materi esensial dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Berdasarkan KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) bahasa baku merupakan bahasa standar. Maksudnya adalah pada bahasa baku ada standar tertentu yang musti dipenuhi dalam penggunaan ragam bahasa. Standar itu mencakup penggunaan tata bahasa dan ejaan bahasa Indonesia. Penggunaan tata bahasa baku harus disesuaikan dengan kaidah yang berlaku, salah satunya berpedoman pada PUEBI (Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia).

Saat belajar bahasa, peserta didik bisa mengembangkan kemampuannya untuk memahami dan memproduksi bahasa. Pengembangan tersebut dapat berupa pembelajaran dan pembiasaan penggunaan bahasa baku saat berkomunikasi. Kemampuan berbahasa peserta didik sangat beragam dan bervariasi. Pada umumnya, siswa yang mempunyai kemampuan berbahasa baik didapatkan dari kebiasaan berkomunikasi sehari-hari.

Sebagaimana penelitian Husaini, dkk. 2020 yang berjudul “Implementasi Pendekatan Saintifik sebagai Upaya Peningkatan Hasil Belajar Tema 2 Materi Kata Baku dan Tidak Baku pada Siswa Kelas VI SDN 55 Nisan Antara”. Dalam penelitiannya diperoleh hasil bahwa pada pra siklus yang belum mencapai nilai KKM 70 sebanyak 15 orang siswa atau sebesar 65,22%. Walaupun, pada akhir siklus kedua yang mencapai nilai KKM 70 sebanyak 21 siswa atau sebesar 91,30%.

Penelitian serupa juga pernah dilakukan Ginting, 2020. Dengan Judul “Kemampuan Membedakan Bahasa Indonesia Baku dan Tidak Baku oleh Siswa. Pada penelitian itu diperoleh hasil keseluruhan skor kemampuan membedakan bahasa Indonesia baku dan tidak baku oleh siswa SMP Negeri 3 Mardinding dikategorikan baik (70,04). Penelitian Ningrum (2019) dengan judul “Penggunaan Kata Baku dan Tidak Baku di Kalangan Mahasiswa Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta ” menemukan bahwa mahasiswa tergolong rendah pengetahuan serta pemahaman mengenai kata baku dan lebih tertarik dengan kata-kata asing atau kata gaul yang dipadukan dengan bahasa Indonesia

Untuk itulah penelitian ini dijalankan bagi mahasiswa Universitas Bina Darma agar mampu membedakan dan menggunakan kosakata baku dan tidak baku dalam bahasa Indonesia. Hal itu karena pada kenyataannya sebagian mahasiswa belum mampu menggunakan kata baku, khususnya dalam bahasa tulis (Widyastuti,2010). Secara umum, (Chaer, 1998) mengatakan bahwa siswa tingkat SD, SMP/MTS, maupun SMA belum mampu menggunakan bahasa baku dalam tulisan, baik dari ejaan, pemilihan kata, maupun penyusunan kalimat.

## 2. METODOLOGI PENELITIAN

### 2.1 Metode

Sugiyono (2019) “metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu”. Menurut (Nazir, 2011) pendekatan deskriptif adalah “Suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.” Berdasarkan pendapat tersebut, penelitian ini menggunakan metode deskriptif karena bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Bina Darmadalam membedakan bahasa Indonesia yang baku dan tidak baku.

Penelitian ini dilaksanakan secara daring dengan menggunakan *google form*. Terdapat 20 kosakata yang disajikan di dalam *google form*. Mahasiswa diminta untuk memilih apakah kosakata yang tersaji baku atau tidak baku berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).

### 2.2 Populasi

Arikunto, (2019) “Populasi adalah keseluruhan penelitian”. Berdasarkan pendapat itu, yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa aktif Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Bina Darma yang berjumlah 50 orang. Tersebar di semester 2 sebesar 24,5%, semester 4 sebesar 24,5%, semester 6 sebesar 32,7%, dan semester 8 sebesar 18,4% mahasiswa.

### 2.3 Sampel

Sampel merupakan sebagian dari populasi. Arikunto (2019) mengatakan bahwa apabila subjek penelitian kurang dari 100, lebih baik diambil secara keseluruhan, sehingga penelitian merupakan penelitian populasi. Selanjutnya, apabila subjek penelitian lebih besar dari 100, dapat diambil sebanyak 10-15% atau 20-25% atau lebih.

Berdasarkan pendapat tersebut, sampel dalam penelitian ini ditetapkan seluruh dari jumlah populasi, yaitu 50 mahasiswa. Hal itu karena jumlah populasi tidak melebihi dari angka 100, yaitu 50 mahasiswa.

### 2.4 Instrumen Penelitian

Untuk memperoleh data yang diharapkan, diperlukan alat yang dapat menjangkau data dengan baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Arikunto (2019) yang menyatakan: “Setelah peneliti mengetahui dengan pasti apa yang akan diteliti dan dari mana data diperoleh, maka langkah yang segera diambil adalah menentukan dengan apa data yang dapat dikumpulkan”. Sesuai dengan pendapat di atas, maka bentuk instrumen penelitian ini adalah tes objektif pilihan ganda sebanyak 20 soal dengan 2 pilihan jawaban.

## 2.5 Teknik Pengolahan Data

Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data kemampuan mahasiswa membedakan kosakata bahasa Indonesia yang baku dan tidak baku. Untuk memperoleh data untuk mendapatkan data, ada beberapa langkah yang peneliti lakukan, yakni membuat tes sejumlah 20 soal dan memberi skor kemampuan membedakan bahasa Indonesia baku dan tidak baku untuk mahasiswa dengan rumus di bawah ini.

$$\frac{\text{jumlah soal yang benar}}{\text{jumlah soal}} \times 100$$

Selanjutnya, membuat tabulasi dari hasil tes mahasiswa, mencari persentase rata-rata kemampuan mahasiswa membedakan bahasa Indonesia baku dan tidak baku, serta mencari mean atau rata-rata dari hasil tes.

## 2.6 Teknik Analisis Data

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Untuk itu teknik analisis yang tepat digunakan adalah teknik analisis persentase. Persentase yang diperoleh mahasiswa pada penelitian ini akan dihitung dengan rumus yang dikemukakan (Gulo, 2008), yaitu sebagai berikut.

$$Pi = \frac{Fi}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

Pi = Proporsi dari kategori tertentu

Fi = Frekuensi mutlak dari kategori tertentu

n = Jumlah seluruh pengamatan

Hasil analisis deskriptif tersebut kemudian dinyatakan menurut Arikunto (1998:301) sebagai berikut: dinyatakan nilai A jika berada dalam rentangan persentase 81–100 (baik sekali). Dinyatakan nilai B jika berada dalam rentangan persentase 71–80 (baik). Dinyatakan nilai C jika berada dalam rentangan persentase 61–70 (cukup). Dinyatakan nilai D jika berada dalam rentangan persentase 50–60 (kurang). Dinyatakan nilai E jika berada dalam rentangan persentase < 49 (kurang sekali).

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemampuan mahasiswa untuk membedakan kosakata bahasa Indonesia baku dan tidak baku dapat dilihat dari kemampuan mereka menjawab soal tes yang berhubungan dengan kosakata bahasa Indonesia baku dan tidak baku. Tes mengenai kemampuan menentukan kosakata baku dan tidak baku dalam penelitian ini sebanyak 20 soal, baik kosakata baku yang baru dibakukan ke dalam bahasa Indonesia maupun yang sudah lama berdasarkan KBBI (Kamus Besar

bahasa Indonesia). Persentase kemampuan siswa menjawab soal kosakata baku dan tidak baku dalam bahasa Indonesia dijabarkan di bawah ini.

### 3.1 Kemampuan Menentukan Kosakata Baku dan Tidak Baku oleh Mahasiswa UBD

Kosakata baku merupakan salah satu variasi bahasa yang dibahas pada sebagian ragam bahasa yang akan dijadikan tolok ukur penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam urusan komunikasi baik lisan maupun tulisan, yang bersifat resmi.

Tabel 1. Persentase Hasil Jawaban Mahasiswa

<i>No. soal</i>	<i>Jumlah Jawaban Benar</i>	<i>Persentase</i>	<i>Jumlah jawaban salah</i>	<i>Persentase</i>
1	33	66%	17	34%
2	31	62%	19	38%
3	32	64%	18	36%
4	29	58%	21	42%
5	24	58%	26	52%
6	32	64%	18	36%
7	29	58%	21	42%
8	26	52%	24	48%
9	21	42%	29	58%
10	31	62%	19	38%
11	29	58%	21	42%
12	36	72%	14	28%
13	44	88%	6	12%
14	39	78%	11	22%
15	42	84%	8	16%
16	34	68%	16	32%
17	20	40%	30	60%
18	38	76%	12	24%
19	32	64%	18	36%
20	9	18%	41	82%

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai rata-rata jawaban mahasiswa mengenai kosakata baku dan tidak baku dalam bahasa Indonesia sebesar 61,1%, median/nilai tengah 60, dan *range*/jangkauan 25—100.

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 20 butir soal kosakata baku dan tidak baku bahasa Indonesia masih ada mahasiswa yang tidak mampu menjawab soal dengan benar, yaitu pada soal

nomor 4, 5, 8, 9, 11, 17, dan 20. Pada soal nomor 4 ada 21 mahasiswa atau 42% mahasiswa yang menjawab salah, soal nomor 5 ada 26 mahasiswa atau 52% mahasiswa yang menjawab salah, soal nomor 8 ada 24 mahasiswa atau 48% mahasiswa yang menjawab salah, soal nomor 9 ada 29 mahasiswa atau 58% mahasiswa yang menjawab salah, soal nomor 11 ada 29 mahasiswa 58% mahasiswa yang menjawab salah, soal nomor 17 ada 30 mahasiswa atau 60% mahasiswa yang menjawab salah, dan pada soal nomor 20 ada 41 mahasiswa atau 82% mahasiswa mahasiswa yang menjawab salah. Hal itu disebabkan karena kurangnya pengetahuan dan pemahanan mahasiswa terkait kosakata yang baru dibakukan dan biasa digunakan.

Tabel 2. Kosakata yang Paling Banyak dijawab Benar

<i>No.</i>	<i>Kosakata</i>	<i>Persentase Menjawab Salah</i>
1	Bucin	66%
2	Pansos	64%
3	Baper	64%
4	Andal	58%
5	Tumbler	88%
6	Tampak	78%
7	Asas	84%
8	Blangko	68%
9	Efektivitas	76%
10	Kosakata	64%

Tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat 10 kosakata yang paling banyak dijawab benar oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia. Kosakata itu tergolong dalam kosakata baku yang baru dibakukan lebih kurang lima tahun ke belakang, misalnya *bucin*, *pansos*, dan *baper*. Selain itu, juga terdapat kosakata yang merupakan gabungan kata dan serapan dari bahasa asing seperti *kosakata* dan *tumbler*. Kosakata lainnya yaitu, *andal*, *tampak*, *asas*, *blangko*, dan *efektivitas*.

Selain kosakata yang dijawab dengan benar, ada juga beberapa kosakata yang pada umumnya dijawab salah oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Bina Darma. Beberapa kosakata itu bisa dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. Kosakata yang Paling Banyak dijawab Salah

<i>No.</i>	<i>Kosakata</i>	<i>Persentase Menjawab Salah</i>
1	Telanjur	58%
2	Diagnosis	60%
3	Idiologi	82%
4	Imbauan	48%

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa terdapat 4 kosakata yang paling banyak dijawab salah oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia. Kosakata itu meliputi kata *telanjur*, *diagnosa*, *idiologi*, dan *imbauan*. Berdasarkan tabel di atas, tergambar bahwa pada kata *telanjur* terdapat 58% mahasiswa menjawab salah, pada kata *diagnosa* terdapat 60% mahasiswa menjawab salah, pada kata *idiologi* terdapat 82% mahasiswa menjawab salah, pada kata *imbauan* terdapat 48 mahasiswa menjawab salah.

Berdasarkan nilai yang didapatkan, persentase kemampuan menentukan kosakata baku dan tidak baku mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa UBD adalah 61,77%. Berdasarkan nilai tersebut, kemampuan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia UBD masuk pada nilai C, yakni 61,6% masuk pada rentang persentase 61%—70%. Itu artinya terdapat 19 orang mahasiswa yang memiliki nilai di bawah rata-rata.

### 3.2 Temuan Penelitian

Dari hasil penelitian ini, penulis mendapatkan gambaran bahwasanya kemampuan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Bina Darma dalam menentukan kosakata baku dan tidak baku bahasa Indonesia berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia berada pada taraf cukup.

Pada umumnya kosakata yang mampu dijawab benar oleh mahasiswa adalah kosakata baku yang baru muncul lima tahun belakangan. Kosakata itu meliputi *bucin*, *pansos*, *alay*, dan *baper*. Selain itu juga terdapat beberapa kosakata lainnya yang merupakan gabungan kata dan penyerapan dari bahasa asing, misalnya pada kata *kosakata* dan *tumbler*. Kosakata lainnya yaitu, *andal*, *tampak*, *asas*, *blangko*, dan *efektivitas*. Sedangkan, kosakata yang dijawab salah oleh mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Bina Darma adalah *idiologi*, *diagnosa*, *imbauan*, dan *telanjur*.

## 4. SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan pada hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa penguasaan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Bina Darma Universitas Bina Darma menjawab soal terkait kaidah bahasa baku dan tidak baku bahasa Indonesia berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia dinyatakan cukup dengan persentase 61,1%. Dari keseluruhan hasil tersebut, nilai yang diperoleh adalah C.

Pada umumnya kosakata yang mampu dijawab benar oleh mahasiswa adalah kosakata baku yang baru muncul lima tahun belakangan. Kosakata itu meliputi *bucin*, *pansos*, *alay*, dan *baper*. Selain itu juga terdapat beberapa kosakata lainnya yang merupakan gabungan kata dan penyerapan dari bahasa asing, misalnya pada kata *kosakata* dan *tumbler*. Sedangkan, kosakata



yang dijawab salah oleh mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Bina Darma adalah *idiologi, diagnosa, imbauan, dan telanjur*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2019). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. (1998). *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ginting, Darman. (2020). *Kemampuan Membedakan Bahasa Indonesia Baku dan Tidak baku oleh Siswa SMP Negeri 3 Mardinding*. Cendikia: Media Jurnal Ilmiah Pendidikan, 11 (1) pp 1—10.
- Gulo, W. (2008). *Dasar-dasar Statistika Sosial*. Semarang: Satya Wacana.
- Husaini, Dkk. (2020). *Implementasi Pendekatan Saintifik sebagai Upaya Peningkatan Hasil Belajar Tema 2 Materi Kata Baku dan Tidak Baku pada Siswa Kelas VI SDN 55 Nisan Antara*. Prosiding Pendidikan Profesi Guru Universitas Ahmad Dahlan.
- Nazir, Moh. (2011). *Metode Penelitian*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia
- Ningrum, Via Setya. (2019). *Penggunaan Kata Baku dan Tidak Baku di Kalangan Mahasiswa Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta*. Jurnal Skripta: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Yogyakarta. Vol. 5 No. 2 September 2019.
- Nurhasanah, Nina. (2017). *Peranan Bahasa Sebagai Mata Pelajaran Wajib di Indonesia*. Eduscience – Volume 2 Nomor 2 Februari 2017
- Sugiyono (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- WIDYASTUTI, R. (2010). *Interferensi Bahasa Jawa dalam Karangan Narasi Berbahasa Indonesia Siswa Kelas VIII SM Negeri 2 Sawit Boyolali Tahun Ajaran 2009/2010*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.